

SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
PENGENDALIAN DIRI SISWA DI MTs MA'ARIF 2
MUNTILAN**



Oleh:

Arndan Nugroho

NIM : 13.0401.0052

Diajukan Untuk Memenuhi Satu Syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini begitu kompleks. Muncul fenomena dekadensi (kemosotot) moral pada siswa seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja sudah sepatutnya menggugah kesadaran bersama, perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa, diantaranya dengan mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan yang menekankan pada aspek spiritual pada siswa.

Beberapa perkembangan terakhir tentang kecerdasan manusia adalah pada awal abad ke-20, IQ begitu sangat berkembang. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika atau strategis¹. Pada tahun 1990 Daniel Golemon mempopulerkan adanya kecerdasan Emosional (EQ). EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat². Pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan *Spiritual Quotient* (SQ). SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks hidup makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau

¹ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), hal.1.

² Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta: PT Grasindo Perkara, 2004), hal. 204.

jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. *Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut. Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa anak didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dengan setiap ajaran agama. Dengan demikian anak didik akan memahami ajaran agama secara lengkap.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri, jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Diharapkan dengan bekal kekuatan spiritual, maka siswa akan memiliki daya tahan (*resistensi*) dalam menghadapi pengaruh negatif dari kehidupan modern. Perkembangan keagamaan manusia berawal dari masa kecil, yaitu ide-ide dan ajaran pokok agama yang diterimanya waktu kecil yang akan bertambah dan berkembang ketika anak tersebut mendapat kritikan dan menjawabnya dengan keyakinan yang dipegangnya melalui

pengalaman-pengalaman yang dirasakan³. *Spiritual Quotient* dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk mengenal potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah akal ilahiyah yang Allah berikan sejak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibu. Bisa dikatakan bahwa *got spot* (titik Tuhan) yang dimaksud oleh Danah Zohar adalah fitrah dalam konsep Islam⁴.

Menurut Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi(integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah swt⁵. Pembiasaan kesiswaan mempunyai nilai strategis, disamping sebagai faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Tujuan pendidikan nasional⁶ adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1997), hal.10.

⁴ Munirul Amin, dkk., *Psikologi Kesempurnaan Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna* (Yogyakarta: Matahari, 2005), hal.18.

⁵ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

⁶ Undang-undang No. 20 tahun 2003

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan nasional⁷.

Berdasarkan undang-undang di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya kecerdasan manusia tetapi juga memperhatikan potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia. Bahkan pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi tolak ukur pertama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia.

Nuansa tujuan pendidikan Indonesia yang spiritualitas tersebut menunjukkan pentingnya konsep spiritualitas untuk dirumuskan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan kita, agar tujuan pendidikan yang ideal bisa tercapai maka yang dibutuhkan adalah upaya yang tepat dan maksimal dari seluruh pihak yang berkompeten di dalamnya yaitu guru.

Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi) merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri.

Perkembangan self control (pengendalian diri) pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin dewasa diharapkan mempunyai self control yang lebih baik dibandingkan saat remaja dan anak-

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.197.

anak. Namun demikian, beberapa kasus menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Mahasiswa yang beranjak dewasa (bertambah usia dan ilmu) tentunya diharapkan oleh masyarakat dibandingkan dengan anak-anak SMA. Tentunya akan aneh jika bertambahnya usia tidak diimbangi dengan kemampuan pengendalian diri, bahkan berbuat sesuka hati dengan membiarkan perilaku yang lebih mementingkan egoism tanpa menghiraukan konsekuensi yang akan diperoleh.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Ada kalanya lingkungan mendukung akan berkembangnya kecerdasan spiritual, akan tetapi terkadang juga tidak mendukung sehingga perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Kecerdasan spiritual dengan pengendalian diri merupakan dua hal yang menarik untuk didiskusikan. Seharusnya jika cerdas spiritualnya maka harus cerdas juga pengendalian dirinya, akan tetapi akankah terus seperti itu? Karena dalam kenyataan, ada kalanya siswa yang taat beribadah tetapi belum dapat mengendalikan diri. Hal ini menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan, karena kenyataan yang terjadi, terkadang tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul: “Pengaruh Kecerdasan Spiritual

Terhadap Pengendalian Diri Siswa Di MTs Ma'arif 2 Muntilan” dengan harapan dapat memberi jawaban sekaligus kontribusi positif bagi sekolah dalam membentuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual serta memiliki wawasan yang lebih seiring dengan perkembangan zaman serta mampu mewarnai kompetisi global, baik sekala nasional maupun internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat menunjukkan pentingnya kecerdasan spiritual sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan sekolah.

2. Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ada dipenelitian ini, akan berguna dalam mengantisipasi kejadian yang akan muncul dan alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengendalian Diri Siswa Di MTs Ma’arif 2 Muntilan”, maka peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut :

Yuli Ernawati (STAB Negeri Sriwijaya, 2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan antara Pengendalian Diri dan Kepedulian Sosial dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX SMA Dharma Putra Tangerang*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang.

Ana Rahmawati (IAIN Purwokerto, 2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di MI Ma’arif Nu 1 Kalipaten Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*”. Rumusan masalah : “Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di Mi Ma’arif Nu 1 Kalipaten Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas?”. Menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa adalah dengan melaksanakan beberapa kegiatan pembiasaan, diantaranya adalah : 1.

Piket jemput siswa, 2. Mengucapkan salam kepada Bapak/Ibu guru, 3. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, 4. Mencium tangan, 5. Sholat Dhuha, 6. Sholat Dhuhur berjama'ah, 7. Infak Jum'at, 8. Kegiatan jalan pagi, 9. Ekstrakurikuler keagamaan.

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantara persamaannya adalah sama-sama membahas tentang upaya peningkatan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) siswa. Akan tetapi, juga terdapat perbedaan yang spesifik dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagaimana berikut :

1. Subjek penelitian adalah siswa pada jenjang menengah yang bertempat di MTs Ma'arif 2 Muntilan.
2. Pendekatan Penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah dengan kuantitatif.
3. Perbedaan dalam rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian.

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan

Dalam Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai:

- a) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental.

- b) Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah⁸.

Setiap suku bangsa di dunia ini mempunyai kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan. kriteria ini akan berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional, dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral. Bangsa Romawi pada sisi lain sangat menghargai keberanian, bangsa Cina, dibawah pengaruh filsuf Confucius, sangat menghargai orang yang mahir dibidang puisi, musik, kaligrafi, ilmu perang dan melukis, sedangkan pada orang-orang keras, dari suku Indian Pueblo sangat menghargai orang yang peduli dengan bangsa lain. Dari contoh diatas sebenarnya sulit untuk mengatakan siapa yang lebih cerdas. Ini semua bergantung pada situasi, kondisi, tradisi dan kebudayaan setempat. Sedangkan menurut pakar psikologi pada tahun 1921, empat belas orang ahli ilmu jiwa ditanyai oleh editor "*Journal of Educational Psychology*" mengenai arti kecerdasan. Walaupun jawaban mereka bervariasi, namun ada dua pokok yang sama dalam jawaban mereka. Menurut mereka

⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm.5.

kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi⁹.

Dua definisi diatas merupakan hal yang sangat penting. Kapasitas untuk belajar dari pengalaman berarti orang yang cerdas juga dapat membuat kesalahan. Malah orang yang cerdas sesungguhnya bukanlah orang yang tidak pernah membuat kesalahan.

Enam puluh tahun kemudian atau pada tahun 1986, dua puluh empat pakar yang berbeda dimintanya pandangan mengenai arti kecerdasan. Sekali lagi, walaupun mempunyai jawaban yang bervariasi, mereka setuju bahwa cerdas berarti dapat belajar dari pengalaman dan mampu melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan, dengan penekanan pada aspek metakognisi kemampuan berfikir tentang proses berfikir itu sendiri. Apa yang dianggap cerdas dalam suatu kebudayaan atau masyarakat belum tentu bias dikatakan cerdas dalam kebudayaan atau lingkungan masyarakat lainnya.

b. Pengertian Spiritual

Menurut kamus webster kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang

⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual menurut para ahli adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki.¹⁰ Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa kata "*spiritual*" itu diambil dari bahasa Latin, *Spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas. Dengan vitalitas itu maka hidup kita menjadi lebih "hidup". *Spiritus* ini bukan merupakan label atau identitas seseorang yang diterima dari atau diberikan oleh pihak luar, seperti agama, melainkan lebih merupakan kapasitas bawaan dalam otak manusia Artinya, semua manusia yang lahir ke dunia ini sudah dibekali kapasitas tertentu di dalam otaknya untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental dalam hidupnya. Jika kapasitas itu digunakan atau diaktifkan, maka yang bersangkutan akan memiliki vitalitas hidup yang lebih bagus. Kapasitas dalam otak yang berfungsi untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental itulah yang kemudian mendapatkan sebutan ilmiah, seperti misalnya: Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Hati (*Heart Intelligence*), Kecerdasan Transendental, dan lain-lain. Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia.

¹⁰ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda* (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 857.

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut para ahli dalam Zohar dan Marshall dan Agustian¹¹:

a) Sinetar

Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.

b) Khalil A. Khavari

Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Khavari (2000), kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

c) Zohar dan Marshall

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang

¹¹ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 87.

memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

d) Ary Ginanjar Agustian

Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

e) Hill (Snyder dan Lopez)

Spiritualitas adalah perasaan, pikiran dan tingkah laku yang didapatkan dari puncak *sacred*.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa

sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Menurut Zohar dan Marshall,¹² kita hidup dalam budaya yang “bodoh secara spiritual”. Maksudnya, kita telah kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar. Kehidupan yang “bodoh secara spiritual” ini ditandai dengan materialisme, egoisme, kehilangan makna dan komitmen. Bahkan dikatakan, kekeringan spiritual terjadi sebagai produk dari IQ manusia yang tinggi. Oleh karena itu, penting sekali kita meningkatkan SQ.

Kecerdasan spiritual dapat menjadikan manusia lebih kreatif mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan manusia kemampuan untuk membedakan, memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan hal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud dan memberikan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan.

Dengan demikian SQ berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007), hlm.7.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaningfull Life*)¹³.

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, sering kali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa juga seseorang yang humanis non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

¹³ Mujib, Abdul. Yusuf Mudzakkir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 64.

Sehingga hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan, dan penuh toleran, hal ini menunjukkan bahwa makna spiritual di sini tidak selalu bertarti agama atau bertuhan.

Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, keceradasan spiritual akan mendorong kita untuk berfikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berfikir dari satu sisi saja.

Tingkat ketaatan ibadah seseorang dalam praktek kehidupannya tidak bisa menjadi ukuran bahwa dia memiliki SQ yang tinggi. Namun, dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan menjadi seorang pemeluk agama yang baik.

Secara garis besar menurut Danah dan Ian bahwa manusia harus meningkatkan “Kecerdasan Spiritual” untuk mengatasi krisis spiritual yang melanda dunia.

Namun, bagaimana hubungan antara SQ dan Agama ? Karena sebagai orang beragama kita selalu berpegang pada Firman Tuhan. Danah dan Ian berpendapat bahwa SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Banyak orang Humanis dan Ateis yang memiliki SQ sangat tinggi. Agama formal hanya seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Sedangkan SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti

alam semesta sendiri. Dikatakan pula, SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama. Muncul pertanyaan bagi saya, kalau SQ sebagai kecerdasan jiwa tidak bergantung pada agama, di mana agama diletakkan ? Karena bagi orang Kristen, agama sebagai iman kepada Allah merupakan basis dari semua kehidupan.

SQ memang dapat membantu orang untuk menguatkan kehidupan keagamaannya, tapi tanpa dilandasi agama maka orang tersebut menjadi “humanis”. Di sinilah letak perbedaan antara SQ dan ajaran agama. SQ memandang manusia sebagai manusia psikologis sedangkan ajaran agama menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan potensi SQ-nya. Setiap orang dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih kreatif, berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kekhawatiran dan kesedihan yang dapat menyebabkan kita rapuh. Dengan SQ menjadikan kita menyadari bahwa kita sedang mengalami eksistensial, tetapi membuat kita mampu untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah inti kecerdasan kita, kecerdasan ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya. SQ berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Dan kita menggunakan kecerdasan spiritual saat:

- 1) Kita berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat kita merasa terpuruk, khawatir, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial yang membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya kita dapat berdamai dengan masalah tersebut, SQ memberikan kita rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- 2) Kita menggunakannya untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

- 3) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama, SQ membawa kita kejantung segala sesuatu, kekesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata.
- 4) Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- 5) Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang dapat menyangkut perjuangan hidup.

e. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall memberikan “Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual yang Lebih Tinggi” dan “Tujuh Langkah Praktis Mendapatkan SQ Lebih Baik”.¹⁴ Enam Jalan tersebut yaitu jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Sedangkan Tujuh Langkah Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi adalah :

1. menyadari di mana saya sekarang,
2. merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah,
3. merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam,
4. menemukan dan mengatasi rintangan,
5. menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju,

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007), hlm.86.

6. menetapkan hati saya pada sebuah jalan,
7. tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Menurut Subandi,¹⁵ mengemukakan bahwa ciri-ciri diatas menurutnya masih terlihat sangat psikologis, padahal dimensi spiritual jauh melebihi hal itu, dia menambahkan beberapa kriteria yang lain yaitu:

1. Kemampuan menghayati keberadaan Tuhan.
2. Memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu
3. Memahami hakekat di balik realitas
4. Menemukan hakikat diri
5. Tidak terkungkung egosentrisme.
6. Memiliki rasa cinta
7. Memiliki kepekaan batin
8. Mencapai pengalaman spiritual: kesatuan segala wujud, mengalami realitas non-material (dunia gaib)

Zohar dan Marshall dalam bukunya: Bila SQ seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

¹⁵ Subandi, dalam Seminar Setengah Hari: *Menyoal Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta : 6 Juni 2001)

2. Tingkat kesadaran diri tinggi, yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit,
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sakit, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar,
9. Melakukan perubahan, yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status quo dan juga menjadi orang yang bebas merdeka.

Kita pun dapat mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan tujuh ciri utama.

- 1) Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan "keakuan", atau otoritas bawaan.
- 2) Adanya pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait; menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut "cahaya subjektif".
- 3) Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, "pengalaman puncak", dan atau bakat-bakat estetis.
- 4) Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya: dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa.
- 5) Adanya "rasa haus yang tidak dapat dipuaskan" akan hal-hal selektif yang diminati, seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain.
- 6) Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan 'aneh'; rasa humor yang dewasa. Kepada mereka, kita sering terdorong untuk bertanya 'dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu?' bahkan kita bisa ragu, jangan-jangan mereka adalah penjelmaan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda.

7) Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis. Orang tidak memiliki kecerdasan spiritual, maka ditandai dengan ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Kecerdasan spiritual sangat berguna bagi setiap manusia. Menurut penulis buku laris dan ahli spiritualitas Erbe Sentanu, Kecerdasan spiritual sangat berguna untuk mendukung kesuksesan seseorang. Dalam penelitian Fillia Rachmi mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro yang tesisnya berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi yang dalam hasil penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman materi akuntansi.

Dari melihat penjelasan di atas menurut penulis selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional siswa juga memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya,

kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini mendukung seorang siswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Begitu juga dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga banyak siswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yaitu tugas belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang siswa akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Hal ini selaras hasil penelitian dalam journal Mark D. Holder dkk. Hasil penelitiannya adalah Anak-anak yang lebih spiritual ternyata lebih bahagia. Dari hasil diatas jelas bahwa anak-anak yang mempunyai spiritualitas akan bahagia karena dia akan mampu memaknai hidup & peranannya sebagai siswa sehingga ketika dia gagal dia tidak akan cepat putus asa tetapi mengoreksi dan instropeksi mengapa bisa gagal.

f. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Sekolah

Sistem pendidikan selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai akademik (*Intelligence Quotient* atau sering disebut IQ), mulai dari bangku sekolah dasar hingga bangku kuliah. Semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan orang tersebut. Keadaan ini semakin diperparah dengan tuntutan dari orang tua agar anaknya mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dengan mengikutkan anaknya pada berbadai les tambahan, agar anaknya mendapat rangking di sekolah. kata rangking di sekolah memang lebih mewakili kepentingan orang tua ketimbang anak. Rangking juga simbol bahwa kecerdasan intelektual (IQ) masih didewakan sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan. Kemampuan anak didik hanya diukur dari nilai akademis. Jika nilai rapor mencapai 8-10 ia akan dianggap anak yang pandai, cerdas dan pintar.

Pemahaman seperti ini diyakini semua pihak bahwa siapa saja yang ber IQ tinggi kelak bakal sukses hidupnya ketimbang orang

yang ber IQ rata-rata. Padahal kecerdasan orang tidak hanya diukur oleh IQ semata.

Saat ini tidak cukup hanya dengan bekal kecerdasan intelektual saja. Intelligence Quotient memang penting untuk diasah, terutama melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu berkembang pesat. Namun, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu kompleks, dengan hanya bekal IQ tinggi tidak lah cukup. Terbentuk anggapan bahwa dengan IQ yang tinggi seseorang akan berhasil untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Padahal IQ tinggi bukanlah jaminan untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan, karena IQ hanya mengukur salah satu bentuk kemampuan intelektual saja dan masih banyak kemampuan lain yang belum tersentuh oleh IQ.

Sejalan dengan keterbatasan IQ, muncullah konsep baru yaitu kecerdasan Emosi yang biasa disebut *Emotional Quotient (EQ)*. Daniel Goleman, Salovey dan Sluyter menyatakan bahwa kemampuan IQ yang tinggi kelak tidak menjamin kesuksesan seseorang. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa perbedaan orang yang sukses justru terletak pada kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri. Bahkan dalam buku *Emotional Intelligence*, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah

inti dari daya hidup¹⁶. Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) menyebutkan bahwa IQ hanya memberi kontribusi 20% saja dari kesuksesan hidup seseorang. Selebihnya bergantung pada kecerdasan Emosi (EQ) dan sosial.

Banyak contoh disekitar kita yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya. Seringkali justru orang yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata lebih sukses. Hal ini terjadi karena terkadang orang yang memiliki IQ yang tinggi, tetapi tidak diikuti dengan EQ yang tinggi pula.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul konsep *Multiple Intelligence* (kecerdasan Majemuk) yang diperkenalkan Howard Garner. Menurutnya ada tujuh macam kecerdasan yang dimiliki dan dapat dikembangkan manusia, yaitu: kecerdasan linguistik, logis tematis, visual spasial, musical, kinestetik, interpersonal sosial, dan kecerdasan intrapersonal¹⁷.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Peserta didik yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal sukar diharapkan berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan

¹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, cet. ke-XVII (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 57.

¹⁷ Gardner, Kornhaber, & Wake, *Intelligence. Multiple perspective* (Belmont: Thomson Wadsworth, 1996), hlm. 33.

bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah.

Pada dasarnya pendidikan nasional sudah memperhatikan ketiga konsep kecerdasan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan atas Peraturan Pemerintah RI no:19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 3 yaitu *“Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*

Untuk menumbuhkan kecerdasan siswa bisa dilakukan dengan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini. Seperti kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan lainnya. Sedangkan guru harus berusaha menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan SQ melalui kegiatan yang diikuti, tapi juga bisa meneladani sosok guru mereka. Spiritualisasi pendidikan tidak sekedar mengajarkan siswa lebih empati dan simpati kepada sesama siswa, guru, orang tua dan masyarakat luas. Tetapi lebih dari itu, menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan.

2. Pengendalian Diri

a. Pengertian Pengendalian Diri

Pengertian Pengendalian diri, *Self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan.

Pengendalian diri (*self control*) didefinisikan sebagai “pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri”. Pengendalian diri merupakan keseluruhan dari proses yang membentuk diri individu yang mencakup proses pengaturan fisik, psikologis dan perilaku.

Pengendalian diri atau disebut juga kendali diri dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Dengan menggunakan berbagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba untuk mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang mereka kehendaki. Dengan kata lain, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

Pengendalian diri dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif dan sebagai upaya pencegahan. Dengan memiliki pengendalian diri, individu mampu membuat perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak. Hal tersebut diperkuat dengan definisi yang menjelaskan alasan individu menggunakan kendali diri.

Demi tujuan jangka panjang, dia sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan dengan tidak segera.

Kendali diri merupakan proses yang terjadi ketika dalam situasi tanpa batasan dari lingkungan eksternal anak melakukan suatu jenis perilaku yang sebelumnya sedikit tidak mungkin muncul dibandingkan perilaku alternatif lainnya. Dapat pula diartikan sebagai proses yang dilakukan individu atas dasar kemauan dan pemikiran yang mereka miliki. Dengan kata lain, individu dapat memunculkan suatu perilaku positif ketika situasi yang ada memungkinkannya memunculkan perilaku yang negatif.

Pengendalian diri atau *self control* dapat pula diartikan sebagai "perbuatan membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat, mengikis keseganan dan mengarahkan energi

untuk benar-benar melaksanakan apa yang harus dikerjakan. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, individu dapat mengoptimalkan tindakan mereka dan menahan diri untuk berbuat yang tidak seharusnya mereka perbuat.

Pengendalian diri dijabarkan sebagai “kemampuan seseorang melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dengan mendisiplinkan kemauan atau dorongan-dorongan dalam diri seseorang, serta menahan diri dengan sadar untuk bertindak guna mencapai hasil dan tujuan sesuai yang diinginkan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa, pengendalian diri adalah tindakan mengendalikan atau mengarahkan tingkah laku seseorang, sebagai upaya pencegahan (preventif), sebagai suatu tindakan penundaan pemuasan kebutuhan, sebagai suatu keterampilan, keahlian, potensi, perbuatan untuk pembinaan tekad. Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, maka pengendalian diri dalam penelitian ini memiliki maksud sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan dirinya mendekati tujuan yang diharapkan dengan jalan mendisiplinkan diri dan melakukan penundaan terhadap perilaku yang dapat menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk

situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat, dan terbuka.

b. Jenis-Jenis Pengendalian Diri

Terdapat 3 jenis kemampuan mengendalikan diri yang meliputi 3 aspek. Averill menyebut pengendalian diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (behavioral control), kontrol kognitif (cognitive control), dan mengontrol kepuasan (decisional control). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Behavioral control*

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability).

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu yang ada di luar dirinya.

Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki di hadapi.

2. *Cognitive control*

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian.

Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. *Decisional control*

Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Ada tiga jenis kualitas pengendalian diri, yaitu: over control, under control, dan appropriate control.

Over control merupakan pengendalian diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.

Under control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

Appropriate control merupakan pengendalian individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengendalian Diri

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri secara garis besarnya terdiri dari:

1. Faktor internal. Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu.
2. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang

sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

3. Karakteristik Siswa Usia MTs/SMP

Siswa menengah sekolah pertama atau MTs pada umumnya adalah siswa remaja. Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi. Menurut Abin Samsudin Makmun¹⁸, perilaku dan pribadi siswa MTs atau SMP sudah memasuki masa remaja. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut Umar kelahiran seseorang. Masa remaja dibagi menjadi 2, yaitu masa remaja awal (usia 11-13 tahun sampai 14-15 tahun) dan masa remaja akhir (usia 14-16 tahun sampai 18-20 tahun). Dengan demikian siswa MTs atau SMP yang dijadikan subyek penelitian penulis termasuk pada golongan masa remaja awal. Dalam buku-buku psikologi perkembangan, berdasarkan usianya siswa MTs atau SMP dimasukkan dalam kategori remaja awal, yaitu dengan usia berkisaran 12-15 tahun. Menurut Sri Rumini,¹⁹ karakteristik remaja awal diantaranya:

a. Keadaan perasaan dan emosi

Keadaan perasaan dan emosinya sangat peka sehingga tidak stabil. Staniey Hall menyebutkan “Storm dan stress” badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosi. Remaja awal dilanda pergolakan sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya.

¹⁸ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 78-79.

¹⁹ Dewi Lestari, *Domain Pendidikan* (Jakarta: Putra Cendekia, 2009), hlm. 80-99.

b. Keadaan mental

Kemampuan mental khususnya kemampuan berfikirnya mulai sempurna dan kritis (dalam melakukan abstraksi). Ia mulai menolak hal-hal yang kurang dimengerti. Maka sering terjadi pertentangan dengan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya.

c. Keadaan kemauan

Kemauan dan keinginan mengetahui berbagai hal dengan jalan mencoba segala hal yang dilakukan orang lain.

d. Keadaan moral

Pada awal remaja, dorongan seksual cenderung memperoleh pemuasan sehingga mulai berani menunjukkan sikap-sikap agar menarik perhatian.

Menurut Singgih D. Gunarsa,²⁰ remaja adalah manusia pada tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa remaja yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif (kecerdasan) dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas 3 masa, yaitu remaja pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya sering kali tidak

²⁰ Singgih, *Psikologi Olah Raga Prestasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm.30.

terlalu jelas. Masa remaja ini sering dianggap sebagai masa peralihan, dimana saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa, menurut Anna Freud dalam Yusuf S.,²¹ masa remaja juga dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi perubahan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan dan sebagai akibatnya akan muncul kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik dan pertentangan, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

4. Fungsi Dan Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Pengendalian Diri Siswa

1. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Dari penelitian Deacon, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak dibagian frontal lobe supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat :

- a. Kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan.

²¹ Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.42.

- b. Kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup.

SQ adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan : kecerdasan spiritual (SQ) untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.²²

2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

- a. Membantu melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks. Dengan kecerdasan spiritual maka sangat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang dapat mengendalikan diri karena keluasan pandangan, bias menghindari pemikiran yang sempit.
- b. Membantu berfikir lebih jernih. Kejernihan pikiran dapat diperoleh jika kecerdasan spiritualnya aktif, dan kejernihan pikiran dapat menjadikan perilaku terkontrol dengan baik.
- c. Membuat fikiran lebih tenang. Perilaku seseorang sangat berkaitan erat dengan pikirannya, jika fikiran tenang semua pengendalian diri dapat terwujud.

²² Supriadi, *Kecerdasan Spiritul* (Bandung: Cendekia, 2008), hlm.42.

- d. Membuka wawasan dan motivasi tentang cara memaknai hidup. Apapun yang terjadi didalam hidup sebenarnya tergantung bagaimana kita memaknai hidup. Oleh karena itu, dengan kecerdasan spiritual wawasan dan motivasi hidup akan lebih baik.
- e. Menurunkan sifat egoism. Sifat egoism merupakan keangkuhan dalam diri sendiri, menandakan pengendalian diri yang sangat kurang. Oleh karena itu, dengan adanya kecerdasan spiritual diri seseorang akan lebih berimbang, sifat iri dan egoism dalam hati lebih dapat terkendali.
- f. Memunculkan sikap menghargai orang lain. Kita tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan orang lain sangat sulit bagi kita untuk hidup dengan wajar. Sikap menghargai orang lain sangat dibutuhkan karena kita adalah makhluk yang memiliki hati dan perasaan. Penghargaan terhadap usaha orang lain merupakan hal sangat positif dan harus dikembangkan.
- g. Muncul belas kasihan terhadap orang lain. Manfaat seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah akan muncul sifat welas asih terhadap sesama, hal ini menjadikan salah tanda bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh pada pengendalian diri seseorang.
- h. Selalu bersyukur dengan apa saja yang dimiliki. Segala sesuatu yang Allah swt berikan merupakan anugrah yang tidak

tertandingi dengan apapun. Nikmat tersebut akan bertambah jika kita bersyukur, oleh karena itu kecerdasan spiritual seseorang dapat menjadi tolak ukur seberapa besar rasa syukur mereka kepada Allah swt.

- i. Muncul cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Cinta kasih merupakan bahasa hati yang besar pengaruhkan terhadap pengendalian diri siswa, siswa yang memiliki cinta kasih terhadap sesama, cenderung memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula.

Selain mendapatkan manfaat seperti diatas, dengan memiliki kecerdasan spitiual (SQ), kita akan mampu berfikir positif untuk menjadi orang yang lebih baik sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh, mampu bangkit dari kegagalan, tidak terpuruk dalam penderitaan dan mampu menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani dan menyikapi kehidupan.²³

C. Kerangka Penelitian

Adapun kerangka penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagian depan pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.
- b. Bagian tengah yang terdiri dari lima bab yang meliputi pendahuluan,

²³ Ayus Didik Santosa, *Gelombang Otak dan Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Rineka Karya, 2003), hlm.193.

kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup. Dalam lima bab tersebut memiliki keterkaitan karena merupakan kerangka berfikir yang sistematis. Bermula dari temuan peneliti berkaitan dengan masalah yang ada dilapangan, kemudian dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Untuk menyelesaikan masalah yang ada, peneliti mencari sumber informasi dalam bab II, dengan metode penelitian dalam bab III. Setelah ketiga bab terselesaikan, barulah peneliti membahas lebih dalam dengan terjun secara langsung untuk mengumpulkan data, hasil penelitian disampaikan peneliti dalam bab IV dan disimpulkan pada bab V.

c. Bagian akhir adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dari peneliti yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian²⁴.

Sebelum melakukan perhitungan untuk memperoleh indeks korelasi (r_{xy}), terlebih dahulu peneliti rumuskan Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa Nihilnya (H_o) sebagai berikut :

H_a : “Ada pengaruh yang signifikan, antara variable X (kecerdasan spiritual) dengan variable Y (pengendalian diri siswa).”

²⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.193.

Ho : “Tidak ada pengaruh yang signifikan, antara variable X (kecerdasan spiritual) dengan variable Y (pengendalian diri siswa).”

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka peneliti memberi hipotesa bahwa ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Nama sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah MTs Ma'arif 2 Muntilan, bertempat di Kompleks Masjid Kyai Krapyak Santren Gunungpring, Muntilan, Magelang. Sekolah ini sudah terakreditasi A pada tanggal 12 Desember 2007. Berdiri pada tahun 1988 dengan luas 1.416 m².

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017-2018. Dimulai dari pencarian data sampai pada hasil penelitian pada bulan Mei 2018, dan pelaksanaan pengumpulan angket pada tanggal 14 Mei 2018 terhadap 34 siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Sugiyono menyatakan bahwa :

“Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”²⁵.

Metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian. Metode penelitian merupakan langkah penting untuk memecahkan masalah-masalah penelitian. Dengan menguasai metode penelitian, bukan hanya dapat

²⁵ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.4.

memecahkan berbagai masalah penelitian, namun juga dapat mengembangkan bidang keilmuan yang digeluti. Selain itu, memperbanyak penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel utama, yaitu variabel bebas (X) yang terdiri satu variabel, yaitu kecerdasan spiritual. Sedangkan variabel terikat (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu pengendalian diri siswa.

Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam penelitian ini adalah siswa sebagai objek utama dalam pengembangan kegiatan spiritualnya dan tingkat pengendalian diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan²⁶.

Peneliti menggunakan metode kuantitatif diskriptif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode

²⁶ Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.6.

kuantitatif diskriptif lebih sesuai dengan pemecahan masalah dan memudahkan untuk penyajian data, diantaranya apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda yang ada dilapangan, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono²⁷, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang

²⁷ *Ibid.*, hal.13.

diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

2. Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono²⁸ mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Ma'arif 2 Muntilan kelas VIII dikarenakan siswa kelas VIII merupakan siswa yang memiliki posisi yang strategis dalam jenjang pendidikan. Sebagaimana pengamatan peneliti bahwa siswa kelas VIII sangat netral, dan menjadi tolak ukur tingkat spiritualitas maupun pengendalian diri. Populasi pada penelitian ini sejumlah 34 siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *teknik random sampling*. Sampel berasal dari bahasa Inggris "*sample*" yang artinya contoh, comotan atau mencomot yaitu mengambil sebagian saja dari yang banyak. Dalam hal ini yang dimaksud dengan yang banyak adalah populasi. Dalam suatu penelitian, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi karena akan memakan banyak waktu dan biaya yang besar. Oleh karena

²⁸ *Ibid.*, hlm.15.

itu dilakukan pengambilan sampel, dimana sampel yang diambil adalah sampel yang benar-benar representasi atau yang mewakili seluruh populasi. Menurut Akbar dan Usman²⁹ ciri utama sampling ini ialah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.

Selain teknik random sampling, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan *teknik survei* melalui penyebaran kuesioner. Menurut Sugiyono³⁰ kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atas pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam melaksanakan metode ini, peneliti akan terjun langsung guna mendapatkan data yang diperlukan karena metode ini memerlukan kontak antara peneliti dengan responden. Penyebaran kuesioner yang difokuskan kepada siswa MTs Ma'arif 2 Muntilan kelas VIII.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah berupa *analisis deskriptif*, yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang telah diajukan oleh peneliti. Dari data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif yaitu

²⁹ Akbar dan Usman, *Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.183.

³⁰ *Ibid.*, hlm.199.

dengan cara memaparkan secara objektif dan sistematis situasi yang ada dilapangan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dan analisa tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa di MTs Ma'arif 2 Muntilan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin berikut :

1. Kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa sangat berpengaruh berdasarkan hasil uji hipotesa penelitian. Dibuktikan dengan hasil penelitian dengan perhitungan korelasi *product moment* angka kasar dengan hasil nilai $r_{xy} = 0.860$ yang besarnya berkisar antara 0.70 – 0.90, itu berarti terdapat korelasi positif yang kuat dan tinggi. Demikian juga setelah diadakan pengujian hipotesa baik taraf signifikansi 5% yaitu $r_{tabel} = 0.349$ maupun taraf signifikansi 1% yaitu $r_{tabel} = 0.449$ sedangkan dalam perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0.860$ adalah lebih besar dari pada r_{tabel} maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternative (H_a) diterima.
2. Faktor pendukung dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa adalah dilaksanakannya secara berkesinambungan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur, istighotsah, dan lain sebagainya. Peran serta guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan faktor penghambat dari pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa adalah ketidak disiplin siswa dalam

melaksanakan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Oleh karena itu, hubungan guru dengan murid, komunikasi dengan orang tua juga sangat penting.

B. Saran-Saran

Perkenankanlah peneliti untuk sekedar memberikan saran setelah melaksanakan penelitian tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengendalian diri siswa antara lain :

1. Kepada pihak madrasah, hendaknya selalu istiqomah dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dengan khasanah kitab kuning, karena ilmu-ilmu agama berkaitan dengan akidah maupun akhlak dapat diperoleh dengan mudah melalui kitab-kitab tersebut.
2. Guru sebagai pendidik menjadi bagian terdepan dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual siswa, oleh karena itu sudah seyakinya guru menjadi *Agen Of Change* (orang yang menjadi contoh dalam perubahan) bagi siswa. Hubungan guru dengan orang tua juga harus inten, supaya kecerdasan spiritual siswa dapat terpantau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian, dapat membahas banyak lagi segi-segi lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, demi meningkatkan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001.
- Akbar dan Usman, *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Amin, Munirul, dkk., *Psikologi Kesempurnaan Membentuk Manusia Sadar Diri dan Sempurna*, Yogyakarta: Matahari, 2005.
- Az Zabalawi, Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Dewi Lestari, *Domain Pendidikan*, Jakarta: Putra Cendekia, 2009.
- Doe, Mimi dkk, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Gardner, Kornhaber, & Wake, Intelligence. *Multiple perspective*, Belmont: Thomson Wadsworth, 1996.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, cet. ke-XVII, Jakarta; Gramedia, 2007.
- Hawadi, Reni Akbar, *Akselerasi*, Jakarta: PT Grasindo Perkara, 2004.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Qurani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Mujib, Abdul. Yusuf Mudzakkir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Najati, M . Utsman, *Al-quran Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Santosa, Ayus Didik, *Gelombang Otak dan Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Rineka Karya, 2003.
- Singgih, *Psikologi Olah Raga Prestasi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.

- Subandi, *Seminar Setengah Hari: Menyoal Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta : Matahari, 2001.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Supriadi, *Kecerdasan Spiritul*, Bandung: Cendekia, 2008.
- Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Zohar, Danah & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2007.